CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

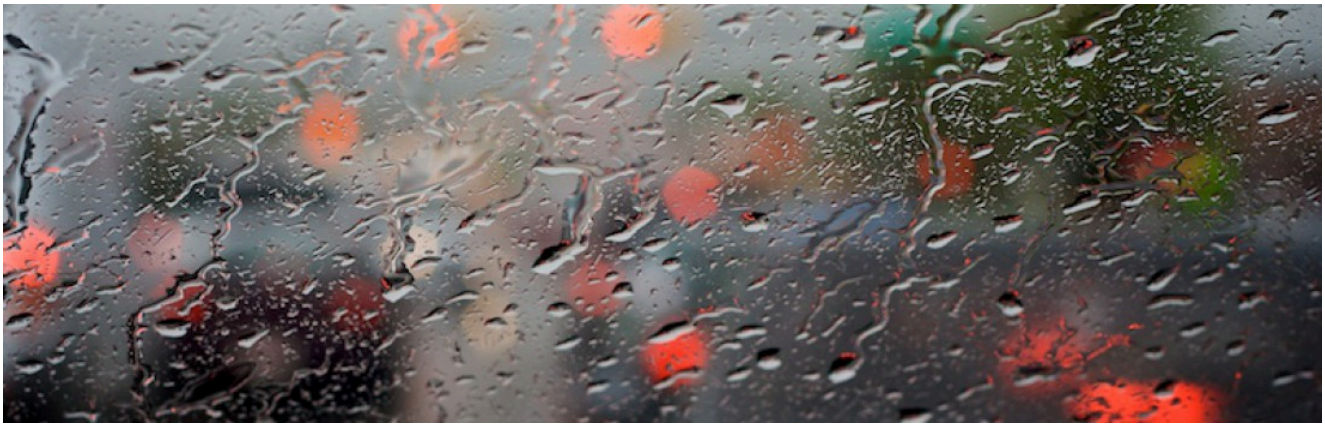

Tentang Rasa Takut (Bag. II): Bagaimana Menciptakan Musuh dan Menginspirasi Massa

January 19, 2017 by kinky ninja | Leave a comment

> *Naturally, the common people do not want war, but after all, it is the leaders of a country who determine the policy, and it is always a simple matter to drag people along whether it is a democracy, or a fascist dictatorship, or a parliament, or a communist dictatorship. Voice or no voice, the people can always be bought to the bidding of the leaders. This is easy. All you have to do is to tell them they are being attacked, and denounce the pacifists for lack of patriotism and exposing the country to danger. It works the same in every country.*
>
> —Hermann Goering, *Nuremberg Diary*, 1947

Sesungguhnya ada pertanyaan yang terlontar saat membaca komentar Goering, orang kuat kedua dalam partai Nazi setelah Hitler, saat ia menghadapi tribun pengadilan atas kejahatan perangnya, yaitu tentang bagaimana bisa populasi Jerman pada era tersebut yang rata-rata terpelajar secara buta mengikuti apa yang didiktekan oleh pimpinan maniak dan merayakan horor yang dilaksanakan di bawah kekuasaan Nazi? Pertanyaan yang sama yang menyoal bagaimana seorang yang terpelajar dapat diyakinkan bahwa bom bunuh diri yang memakan korban banyak sipil adalah perpanjangan tangan Allah?

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus ’25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l’éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

January 2017

M	T	W	T	F	S	S
						1
2	3	4	5	6	7	8
9	10	11	12	13	14	15
16	17	18	19	20	21	22
23	24	25	26	27	28	29
30	31					

Bagaimana orang-orang yang awalnya begitu logis dan terbuka dalam waktu singkat dapat *meyakini* bahwa pandangan hitam-putih yang penuh penyederhanaan, diajukan oleh pimpinan-pimpinan yang tak masuk akal, sebagai sebuah kebenaran?

Arthur Koestler berpendapat bahwa apa yang paling berbahaya adalah justru kemampuan manusia melakukan transendensi diri, untuk meleburkan dirinya dalam sesuatu yang lebih besar. Sisi tersebut, seperti juga hal lainnya, di satu sisi dapat menjadi positif dan menjadikan manusia rendah hati dan terbuka, tetapi sisi itu pula yang apabila dieksploitasi dengan tepat dapat menjadi berbahaya.

Hidup pada dasarnya adalah sesuatu yang jauh lebih besar bagi siapapun, bahkan bagi para petualang yang terus menerus mengelilingi dunia dan merambah satu kebudayaan asing demi kebudayaan asing, hidup tetaplah tak dapat dijelaskan begitu saja. Semakin seseorang mengeksplorasi dan memahami, semakin ia mengajukan lebih banyak pertanyaan, sebagaimana ia yang paham biasanya lebih penuh pertimbangan dalam memutuskan sesuatu. Bagi sebagian orang, hal yang menyadarkan bahwa dirinya begitu kecil dapat membuatnya rendah hati. Masalahnya pada sebagian besar orang, hal tersebut justru memberikan sebuah kegamangan atas ketidakpastian, bukan kerendah-hatian.

Aku tidak ingin terjebak dalam konsepsi Nietzschean, masalahnya lagi dan lagi, aku seakan digiring kembali pada kenyataanku bahwa sebagian besar manusia memang hanyalah pengikut dan tak lebih daripada bidak-bidak yang dapat digiring kesana kemari. Buktinya, sebagian besar memang membutuhkan pengayoman, petunjuk dari sesosok yang dianggap lebih tinggi dan kuat, yang tanpanya mereka merasa tak mampu hidup dalam ketidakpastian.

Eksplorasi yang memberikan ide bahwa pada faktanya kebenaran dan kesalahan absolut tak lagi eksis, terutama dengan gencarnya banjir informasi yang tak terbendung melalui teknologi, memberi orang-orang tiga buah respon fundamental: kerinduan akan absolutisme, keterjebakan pada relativisme yang nihilistik, atau penerimaan akan ketidakpastian dan kompleksitas untuk melihat kemungkinan masa depan yang lebih baik.

Menyorot pada apa yang terjadi di Indonesia dewasa ini, kerinduan akan absolutisme tersebut dapat berubah-ubah, dari kerinduan era Suharto dan absolutisme Orde baru-nya yang mengambil ujud

« Dec Feb »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

Follow Catatan Pelipur Lara

STORAGE

maraknya kalimat *"Piye kabare? Isih penak jamanku, to?"* kini beralih pada absolutisme agama. Masyarakat meraih sistem tertutup absolutisme melalui upaya fundamentalisme agama. Pluralisme dianggap sebagai sumber ambiguitas dan ketidakpastian, sebuah bahaya.

Mereka yang akrab dengan psikologi massa, seperti Hitler dan Mussolini, dengan tepat memahami bahwa untuk mengubah dan mendorong sudut pandang tertentu dengan cepat adalah dengan memasok sebuah situasi di mana massa *merasa* berada dalam sebuah situasi darurat. Ini adalah sebuah psikologi umum bahwa dalam kondisi darurat, terutama yang dianggap menyangkut urusan hidup-mati, maka ada kecenderungan sebuah sistem sosial yang kompleks mereduksi diri dalam sebuah pemikiran totaliter, hitam-putih dan berdasar pada penyederhanaan "kita versus mereka".

Sederhana saja, apabila 'mereka' yang dianggap sebagai musuh tidak eksis, maka 'mereka' ini harus dimunculkan. Saat ditanya oleh seorang jurnalis, tentang apakah benar yahudi harus dihabisi, Hitler menjawab tidak, tetapi "kami harus menciptakannya. Memiliki musuh adalah sesuatu yang esensial, dan musuh tersebut tidak boleh abstrak." Dan seorang anggota misi kunjungan dari Jepang ke Berlin pada 1932 berkomentar bahwa gerakan Sosialis Nasional-nya Hitler sebagai sesuatu yang "menarik, aku berharap memiliki sesuatu seperti itu di Jepang, sayangnya tidak, karena kami tak memiliki yahudi." Tentu saja, saat ia berkata 'yahudi', yang ia maksudkan adalah pihak yang mana dapat disalahkan dan dijadikan musuh bersama.

Kualitas grup yang disalahkan ini memiliki syarat di mana apapun dapat ditimpakan kepada mereka. Ras, budaya, pandangan, apapun perbedaan tersebut harus terus dipertajam untuk memperlihatkan perbedaannya. Mereka berbeda, maka karenanya beroposisi dengan kita, kira-kira begitu. Apapun kekeliruan yang terjadi dapat dilimpahkan kepada mereka, maka penyederhanaan menjadi kunci. Massa akan mengalihkan perhatiannya dari kondisi internal pada musuh eksternal, dari kerumitan hidup terutama dalam bidang ekonomi, sosial dan politik.

Penciptaan dan pengembangan musuh ini tak mudah, terutama untuk dapat diterima oleh mereka yang cukup menggunakan akalnya. Itu sebabnya penciptaan tersebut harus dibarengi dengan dihadirkannya ketakutan-ketakutan, kepanikan dan rasa tak aman, seperti sempat kupaparkan di atas tadi. Sekali saja emosi menguasai, maka logika

Select Month

STRONGEST MEMORIES

50 Shades of Alcohol: Afrika adalah Lokasi Pertama Manusia Lahir di Dunia

Dunia Spektakular: Utopia dan Distopia

Tentang Dunia Modern: Mitos Sisifus dan Dunia Spektakular

Tentang Menjadi Manusia Indonesia: Luka Sejarah 1965

Omnia Mutantur Nihil Interit: Duran Duran

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Tentang Menjadi Manusia Indonesia: Kemiskinan Bahasa

Singapura, Maret 2015: 50 Shades of Alcohol

Tentang Generasi Muda

Dunia yang Dilihat Melalui Lensa Kanta: Operasi Seroja

dapat dikesampingkan. Tak heran apabila bahkan orang-orang intelekpun terperosok dalam jebakan penyederhanaan ekstrim ini, mengeliminasi semua kemungkinan dan mengamini konsep “kalau tidak sama denganku maka engkau musuhku” yang penuh kepastian.

Maka dengan melihat sedikit sejarah saja, kita dapat memahami mengapa Nazi pernah dapat berkuasa penuh di Jerman, mengapa mereka dapat bekerjasama dengan sang Mufti Jerusalem dan menciptakan neraka di daerah Balkan dengan pasukan SS muslimnya; begaimana pola kerja dua kubu utama dalam Perang Dingin; bagaimana Taliban hadir dan mengapa ISIS tak pernah kekurangan simpatisan, setidaknya hingga saat ini; mengapa FPI setelah dua kampanye dan aksi demonstrasi akhir tahun lalu mendapat puja-puji termasuk dari kalangan mereka yang intelek.

Sayangnya, kita selalu, lagi dan lagi, tak dapat menarik pelajaran apapun dari sejarah.

Categories: Reflections | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top